

**BELAJAR DARI BAPA GEREJA AGUSTINUS:  
SEBUAH PENDEKATAN TERHADAP KHOTBAH  
DOKTRIN TRINITAS**

PHILIP KHENG HONG DJUNG

ABSTRAK

Tulisan ini mengupas pendekatan bapa gereja Agustinus dalam mengkhotbahkan doktrin Tri, yang terangkum dalam prinsip *fides quaerens intellectum* (iman mencari pengertian), di mana iman harus diutamakan dan iman mendahului pengertian. Setelah itu baru memberdayakan akal budi manusia secara benar dan tepat untuk memperjelas akan apa yang telah diterima melalui iman. Penerapan prinsip ini dalam khotbah berarti seorang pengkhotbah perlu menekankan aspek iman doktrin ini baru setelah itu menjelaskan kandungan doktrin tersebut.

Kata-kata kunci: Agustinus, doktrin Trinitas,

*ABSTRACT*

*This article exposes St. Augustine's approach in preaching the doctrine of the Trinity, which is summarized properly with the principle *fides quaerens intellectum* (faith seeks understanding), by which faith takes priority over understanding and following faith human reason has to be utilized properly in order to make clear what has been received through faith. The application of this principle in the preaching means that a preacher should emphasize the aspect of faith of this doctrine before proceeding to expose the content of it.*

*Keywords: Augustine, Trinity*

## PENDAHULUAN<sup>1</sup>

Kebanyakan teolog Kristen yakin bahwa doktrin Trinitas bukan saja sangat mendasar, tetapi juga harus diajarkan dan dikhotbahkan bagi jemaat.<sup>2</sup> Alasannya, seperti diungkapkan Walter J. Burghardt, doktrin Trinitas bukan “mainan para teolog,” tetapi “kesukaan bagi orang percaya.”<sup>3</sup> Ini berarti, doktrin ini tidak semata-mata untuk memenuhi keingintahuan sekelompok kecil cendekiawan, sebaliknya, doktrin Allah Trinitas adalah untuk kehidupan orang percaya. D. A. Carson menambahkan: “pengajaran yang teliti tentang doktrin Trinitas akan membawa orang percaya kepada penghayatan dan pengagungan yang lebih dalam akan siapakah Allah itu.”<sup>4</sup>

Akan tetapi, terlepas dari keyakinan akan pentingnya doktrin ini, realitas di atas mimbar sangat berbeda. Doktrin Trinitas sangat jarang dikhotbahkan hari ini. Sally Brown mengakui, walaupun ada kebangkitan dalam studi doktrin Trinitas, akan tetapi “topik ini sepertinya tidak ikut terbakar api di kebanyakan mimbar gereja.”<sup>5</sup> J. I. Parker memberikan satu bukti bahwa rata-rata pendeta Anglikan tidak pernah mengkhhotbahkan Trinitas kecuali pada Minggu Trinitas; terlebih lagi bagi pendeta gereja nonliturgi, yang tidak mempraktikkan Minggu Trinitas, mereka tidak mengkhhotbahkannya sama sekali.<sup>6</sup> Menurut pengamatan Marguerite Shuster, bahkan teolog sekelas Karl Rahner, yang terkenal dengan pemikiran

<sup>1</sup>Semua kutipan dalam tulisan ini diterjemahkan oleh penulis dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

<sup>2</sup>Beberapa karya yang mengupas khotbah tentang doktrin Trinitas, sebagai contoh lihat Sally Brown, “Speaking Again the Trinity,” *Theology Today* 64 (2007): 145-58; Walter J. Burghardt, “Trinity: Toy for Theologians or Joy for Believers?,” *The Living Pulpit* (April – June 1999): 8-9; Sonja M. Hagander, “Preaching: Scripture and the Holy Spirit” dalam *Reading the Bible in Faith* (ed. William H. Lazareth; Grand Rapids: Eerdmans, 2001) 186-191; Marguerite Shuster, “Preaching the Trinity: A Preliminary Investigation” dalam *The Trinity: An Interdisciplinary Symposium on the Trinity* (ed. Stephen T. Davis, Daniel Kendall, dan Gerald O’Collins; New York: Oxford University Press, 1999) 357-381; Catherine Vincie, “Trinity Sunday: Understanding and Preaching It,” *Liturgical Ministry* 19/4 (2010): 182-187; Sarah H. Wilson, “Preaching the Trinity,” *Lutheran Forum* 44/1 (Spring 2010): 4-9.

<sup>3</sup>“Trinity: Toy or Joy?” 8-9.

<sup>4</sup>Lihat The SBJT Forum, “The Relevance of the Trinity,” *Southern Baptist Journal of Theology* 10/1 (Spring 2006) 93.

<sup>5</sup>“Speaking Again” 145. Brown tentunya berbicara dalam konteks gereja di Barat. Bagaimana dengan kondisi di Indonesia, seberapa sering dan dengan sengaja topik ini dikhotbahkan di mimbar? Sejauh pengamatan penulis tampaknya topik ini belum mendapatkan penekanan di mimbar.

<sup>6</sup>*Knowing God* (Downers Grove: InterVarsity, 1993) 66. Menurut kalender gerejawi, Minggu Trinitas jatuh pada minggu setelah Minggu Pentakosta.

doktrin Trinitasnya, tidak pernah mengkhotbahkan Trinitas diatas mimbar.<sup>7</sup> Oleh sebab itu Carl Trueman menyimpulkan, “Trinitas adalah doktrin yang mendasar, sekaligus juga doktrin yang paling terabaikan dalam pengajaran Kristen.”

Jelas bagi kita ada masalah di atas mimbar gereja hari ini dalam mengkhotbahkan dan menjelaskan kebenaran yang mendalam ini, yakni misteri Allah Trinitas, untuk mendidik umat percaya. Namun bukanlah tujuan esai ini untuk mengupas berbagai permasalahan dalam mengkhotbahkan doktrin ini. Sebaliknya, terlepas dari kesulitan yang mungkin, betapapun rumit masalahnya, kita yakin doktrin ini dapat dan harus dikhotbahkan serta diajarkan kepada orang Kristen. Bapa gereja Agustinus telah membuktikan bahwa doktrin Trinitas dapat dikhotbahkan. Ia bukan saja mengupas doktrin ini secara mendalam di dalam bukunya *De Trinitate*,<sup>9</sup> tetapi juga membahas tentang bagaimana mengajarkan serta mengkhotbahkan doktrin ini di *De Doctrina Christiana*.<sup>10</sup>

Sejumlah tulisan telah membahas khotbah Agustinus,<sup>11</sup> tapi hanya beberapa yang memberikan perhatian terhadap khotbah Trinitasnya,<sup>12</sup> dan belum ada yang secara khusus membahas pendekatannya dalam mengajarkan dan mengkhotbahkan doktrin ini. Oleh sebab itu, tulisan ini bermaksud

<sup>7</sup>Shuster mengamati koleksi kontemporer dari 120 khotbah Karl Rahner dan ia tidak menemukan satu pun khotbah dengan topik Trinitas (lih. Shuster, “Preaching the Trinity” 360).

<sup>8</sup>Lihat The SBJT Forum, “The Relevance of the Trinity” 95.

<sup>9</sup>Agustinus mengupas secara mendalam doktrin Trinitas dalam karyanya *De Trinitate*, yang terdiri dari lima belas buku: buku 1-4 membahas dasar alkitabiah doktrin Trinitas; buku 5-7 membahas konsep metafisik dan epitemologi Trinitas; dan buku 8-15 doktrin Trinitas dan relasinya dengan akal manusia.

<sup>10</sup>Lihat Augustine, *Teaching Christianity: De Doctrina Christiana* (terj. Edmund Hill; ed. John E. Rotelle; Hyde Park: New City, 1996) IV.38; untuk selanjutnya kepastakaan ini akan disingkat *DDC*.

<sup>11</sup>Lihat contoh berikut, Charles S. Baldwin, “St. Augustine on Preaching (De Doctrina Christiana, IV)” dalam *The Rhetoric of St. Augustine of Hippo* (ed. Richard Leo Enos, et al.; Waco: Baylor University Press, 2008) 187-203; John C. Cavadini, “Simplifying Augustine” dalam *Educating People of Faith* (ed. John Van Engen; Grand Rapids: Eerdmans, 2004) 63-84; Roy Deferrari, “St. Augustine’s Method of Composing and Delivering Sermons,” *The American Journal of Philology* 43 (1922) 97-123, 193-219; Joseph K. Kiragu, *St. Augustine’s Methods of Preaching: A Model for Renewing the Preaching Ministry in an African Context* (Ann Arbor: ProQuest, 2011); George Lawless, “Preaching” dalam *Augustine Through the Ages: An Encyclopedia* (ed. Allan Fitzgerald; Grand Rapids: Eerdmans, 1999) 675-677; Michele Pellegrino, “General Introduction” dalam *The Works of Saint Augustine: A Translation for the 21st Century Part III. Vol.1: Sermons* (terj. Edmund Hill, ed. John E. Rotelle; New York: New City, 1990) 13-137.

<sup>12</sup>Lihat contoh berikut, Lewis Ayres, *Augustine and the Trinity* (Cambridge: Cambridge University Press, 2010) 108-117; Cavadini, “Simplifying Augustine” 71-81; Pellegrino, “General Introduction” 58-59.

untuk mengamati lebih dalam pendekatan Agustinus dalam mengkhotbahkan doktrin ini. Yang dimaksudkan dengan pendekatan di sini adalah lebih luas dari cara ataupun metode, yakni aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam mengupas suatu topik, yang dalam hal ini adalah doktrin Trinitas. Dengan demikian pendekatan khotbah Trinitas berarti aspek-aspek yang perlu diperhatikan oleh seorang pengkhotbah saat hendak mengupas doktrin ini. Dalam hal ini kita akan mengupas usulan-usulan dari Agustinus tentang pendekatan khotbah dalam topik ini. Penulis percaya, ada pelajaran-pelajaran berguna yang bisa dipetik untuk mendorong pengkhotbah-pengkhotbah hari ini dalam mengajarkan doktrin Kristen yang dalam ini.

Dalam tulisan ini akan ditunjukkan bahwa pendekatan Agustinus dalam mengkhotbahkan doktrin Trinitas dapat dirangkum dengan prinsip *fides quaerens intellectum* (iman mencari pengertian). Dengan prinsip ini iman harus diutamakan dan mendahului pengertian. Selanjutnya, akal budi manusia perlu diberdayakan secara benar dan tepat untuk meningkatkan pengertian akan apa yang diterima dalam iman. Dalam hal mengkhotbahkan doktrin Trinitas, ini berarti doktrin ini perlu diterima terlebih dahulu dengan iman dan selanjutnya baru diberikan pengertian dengan akal budi. Saya akan menguraikan argumentasi esai ini secara berikut. Di bagian pertama, saya akan membahas bagaimana iman perlu diutamakan dalam khotbah Trinitas. Kemudian, dibagian kedua, akan dibahas bagaimana akal budi manusia diberdayakan secara tepat dan benar untuk mengerti lebih dalam doktrin Trinitas. Karena keterbatasan tempat di esai ini saya hanya akan mengamati khotbah-khotbah Agustinus yang terhimpun dalam *sermones ad populum*,<sup>13</sup> dan fokus studi ini ada pada *Sermon 52* di mana Agustinus mengupas secara rinci dan panjang lebar doktrin ini. Selain ini juga ada beberapa khotbah lainnya di mana ia mengupas pengakuan iman dan secara tidak langsung membahas Trinitas.

## KENISCAYAAN IMAN BAGI PENGERTIAN

Sebagaimana telah ditunjukkan oleh beberapa teolog, bagi Agustinus, *fides quaerens intellectum* bukan saja merupakan prinsip teologis, tetapi juga adalah prinsip homiletik.<sup>14</sup> Prinsip *iman mencari pengertian* bukan

<sup>13</sup>Semua kutipan khotbah Agustinus diambil dari Augustine, *The Works of Saint Augustine: A Translation for the 21st Century*, Part III, Vol.1-11, Sermons (terj. Edmund Hill; ed. John E. Rotelle; New Rochelle: New City, 1990); untuk selanjutnya kepastakaan ini akan disingkat *Sermon*.

<sup>14</sup>Lihat Robert Cushman, "Faith and Reason in the Thought of St. Augustine," *Church History* 19/4 (1950) 271; Cavadini, "Simplifying Augustine" 71.

saja berlaku dalam hal mempelajari doktrin Trinitas, tetapi juga berlaku saat seorang pengkhotbah mengajarkan doktrin ini. Seorang pengkhotbah menerima pengajaran Trinitas dengan iman dan mencoba mengertinya lebih dalam dengan akal budinya. Saat mengkhotbahkan doktrin ini, ia juga harus mendahulukan aspek iman daripada pengertian.

Selanjutnya kita perlu membedakan dengan jelas relasi antara iman, akal budi, dan pengertian. Akal budi adalah bagian tak terpisahkan dari hakikat manusia itu sendiri. Manusia adalah ciptaan yang berakal budi. Dengan akal budi manusia mengerti suatu hal. Jikalau akal budi diumpamakan sebagai mata, maka pengertian adalah melihat dan hanya mata yang diterangi yang mampu melihat. Iman menerangi akal budi manusia dan memampukannya untuk mengerti suatu hal. Oleh sebab itu, iman adalah keniscayaan bagi akal budi untuk mencapai pengertian. Tanpa iman, akal budi adalah buta dan pengertian adalah fantasi belaka.

Agustinus menguraikan prinsip *iman mencari pengertian* dengan jelas di *Sermon 52*, di mana ia mengupas baptisan Kristus dan menghubungkannya dengan ketiga Pribadi Ilahi.<sup>15</sup> Dalam khotbah ini, ia pertama-tama mengingatkan pendengarnya bahwa mengupas doktrin Trinitas adalah mengupas Allah yang esensi-Nya “melampaui batasan materi” yang tidak dapat dipahami secara utuh oleh akal manusia. Oleh sebab itu ia berkata, “Sasaran kita janganlah terlalu tinggi; kita perlu ingat siapa yang kita bicarakan dan apa yang kita bicarakan.” Selanjutnya, ia menguraikan prinsip iman mencari pengertian, “Ini dan itu, apa pun Allah itu, harus diimani dengan kesungguhan, dihayati dengan sikap yang kudus, dan sejauh yang mungkin, sebanyak yang diperbolehkan bagi kita, harus dimengerti melebihi sekadar dikatakan.”<sup>16</sup> Dengan demikian, doktrin Trinitas harus didekati melalui jalan iman dan dihayati dengan sikap yang kudus. Apa yang dimaksud Agustinus dengan prinsip ini akan kita kupas di bawah ini.

Di awal khotbahnya, Agustinus menunjukkan bahwa dalam baptisan Kristus, Allah kita diperkenalkan kepada kita dalam tiga Pribadi.<sup>17</sup> Mengantisipasi pertanyaan ke depan, ia berkata, “Saat ini mungkin ada orang yang berkata, ‘Tunjukkan bahwa ketiganya adalah tak terpisahkan.’”<sup>18</sup> Daripada menjawab tuntutan ini, Agustinus justru mengingatkan pendengarnya bahwa Trinitas adalah pertama-tama masalah iman,

<sup>15</sup>Agustinus menyampaikan khotbah-khotbah sekitar tahun 410-412 AD, dan dalam periode yang sama ia menulis *De Trinitate* buku 2-4, yaitu tahun 411-414 AD (lihat Ayres, *Augustine and Trinity* 120).

<sup>16</sup>*Sermon 52.15.*

<sup>17</sup>*Ibid. 52.1.*

<sup>18</sup>*Ibid. Sermon 52.2.*

Ingat engkau adalah seorang Katolik,<sup>19</sup> berbicara kepada orang Katolik. Iman kita, pada dasarnya adalah iman yang sejati, iman yang benar, iman yang Katolik, yang bukan setumpuk opini ataupun prasangka, tetapi merupakan rangkuman kesaksian alkitabiah, yang tidak dikacaukan dengan pengajaran sesat, tetapi yang dibangun di atas kebenaran apostolik.<sup>20</sup>

Agustinus dengan sesadar-sadarnya memperlakukan doktrin Trinitas sebagai iman, bukan sebagai pikiran manusia yang abstrak dan spekulatif. Hal ini juga ia ulangi di khotbah-khotbah lainnya, di mana ia mendorong jemaatnya untuk berpegang teguh kepada “iman yang Katolik, sejati, dan asli” yang menerima bahwa “Putra adalah setara dengan Bapa; Roh Kudus, yang diberikan Allah, adalah juga setara dengan Bapa.” Ketiganya adalah “satu Allah, bukan tiga allah.”<sup>21</sup> Dengan demikian, Trinitas pertama-tama perlu diakui dan diterima sebagai sebuah misteri iman.<sup>22</sup> Di dalam iman inilah kita dipimpin ke dalam keselamatan karena Allah Trituggallah yang “membebaskan kita dari tumpukan dosa-dosa kita.”<sup>23</sup> Di dalam iman inilah kita “harus berharap kepada anugerah,” yang olehnya segala dosa-dosa kita akan diampuni.<sup>24</sup> Percaya kepada Allah Trinitas adalah “jalan untuk keselamatan.”<sup>25</sup> Oleh sebab itu, Agustinus mendorong jemaatnya untuk berpegang teguh kepada iman ini, “Bersandarlah kepada Trinitas ilahi . . . dan waspadalah, saudaraku yang terkasih, jangan membiarkan seorang pun mengalihkan engkau dari iman dan kebenaran gereja Katolik.”<sup>26</sup>

Dengan demikian, doktrin Trinitas sangatlah praktikal karena menyangkut soal keselamatan. Ini bukan berarti Agustinus percaya manusia diselamatkan oleh doktrin Trinitas, tetapi yang benar adalah, Allah Trinitas

<sup>19</sup>Istilah “Katolik” dipakai oleh Agustinus untuk merujuk kepada gereja yang satu, yang sejati, dan yang universal, yakni yang tersebar di seluruh dunia. Dengan demikian orang Katolik merujuk kepada mereka yang beriman sejati di dalam gereja Kristus yang satu dan yang tersebar di seluruh pelosok dunia. Ia memakai istilah ini untuk membedakan diri dengan mereka yang dianggap telah menyimpang dari ajaran Kristen yang benar. Dalam konteks gereja Afrika utara saat itu, istilah ini juga digunakan untuk membedakan diri dengan kelompok Donatis yang, menurut Agustinus, tidak dapat dianggap sebagai bagian gereja yang sejati karena mereka telah memisahkan diri dari gereja yang satu (lih. Maureen A. Tilley, “Anti-Donatist Works” dalam *Augustine Through Ages: An Encyclopedia* [ed. Allan Fitzgerald dan John C. Cavadini; Grand Rapids: Eerdmans, 1999] 35).

<sup>20</sup>*Sermon* 52.2.

<sup>21</sup>*Ibid.* 264.7.

<sup>22</sup>*Ibid.* 384.2.

<sup>23</sup>*Ibid.* 213.7.

<sup>24</sup>*Ibid.* 212.1.

<sup>25</sup>*Ibid.* 215.2.

<sup>26</sup>*Ibid.* 215.8.

yang menyelamatkan. Tanpa beriman kepada Allah Trinitas manusia berdosa tidak akan diselamatkan. Dalam hal ini ia akan setuju dengan pandangan Catherine LaCugna bahwa doktrin Trinitas utamanya adalah doktrin praktikal yang memiliki konsekuensi radikal bagi kehidupan Kristiani.<sup>27</sup> Tentunya, sekali lagi perlu ditegaskan di sini, praktikal bagi Agustinus adalah menyangkut soal keselamatan orang percaya, dan bukan dalam arti berguna untuk mendukung agenda sosial tertentu. Sally Brown, misalnya, mengusulkan agar doktrin Trinitas dibawa kembali ke atas mimbar guna mengalahkan “individualisme dan voluntarisme,” demi merobohkan dinding budaya dominan dan mempromosikan “pluralisme” dalam ibadah Kristen.<sup>28</sup> Kita meragukan Agustinus akan setuju dengan penggunaan doktrin Trinitas dengan maksud seperti ini. Baginya, Trinitas harus dikhotbahkan karena menyangkut iman keselamatan orang percaya, bukan untuk maksud promosi agenda sosial tertentu. Bukan berarti agenda sosial tertentu salah ataupun tidak penting, tetapi doktrin Trinitas tidaklah untuk maksud demikian.

Menurut prinsip *iman mencari pengertian*, iman mendahului pengertian, dengan demikian iman perlu diberdayakan sebelum kita memberdayakan akal budi untuk mencari pengertian. Ini berarti kita perlu menerima pernyataan-pernyataan iman tersebut sebelum mencoba mengertinya dengan akal budi manusia. Sebagai contoh, dalam *Sermon 126* Agustinus melawan aliran Arianisme. Berdasarkan Yohanes 5:19, kaum Arian berpegang bahwa Putra lebih rendah dari Bapa. Untuk menangkis pendapat ini, Agustinus tidak langsung membuktikan kesetaraan Putra dengan Bapa. Sebaliknya, ia membujuk jemaatnya untuk beriman bahwa Putra tidak mungkin lebih rendah dari Bapa, walaupun pikiran dan akal mereka mungkin mendorong mereka ke arah tersebut. “Percaya bahwa Ia tidak mungkin lebih rendah,” katanya, “Engkau tidak dapat melihatnya; [tetapi] percayalah.”<sup>29</sup> Walau demikian, bukan berarti iman dapat berdiri sendiri tanpa pengertian, dan juga tidak berarti bahwa akal budi tidaklah penting. Sebaliknya, semua ini berarti iman harus berdiri di depan pengertian dan akal budi manusia. Atau, sebagaimana yang diungkapkan oleh John Cavadini, “khotbah-khotbah [Agustinus] secara konsisten mempresentasikan iman sebagai *sine qua non* [keniscayaan] bagi pengertian.”<sup>30</sup> Tanpa iman, tidak mungkin seseorang dapat mengerti misteri “Trinitas.” Trinitas bukanlah produk pikiran manusia, tetapi pernyataan atau wahyu yang kepadanya hati manusia harus merespons. Trinitas “bukanlah sesuatu yang timbul dari hati manusia, tetapi sesuatu yang hati manusia mengarah ke sana.”<sup>31</sup>

<sup>27</sup>Dikutip dari Vincie, “Trinity Sunday” 185.

<sup>28</sup>“Speaking Again” 147-148.

<sup>29</sup>*Sermon 126.8.*

<sup>30</sup>“Simplifying Augustine” 76.

<sup>31</sup>Augustine, *Sermon 52.18.*

Di sisi lain, *iman mencari pengertian* juga berarti pengertian mengikuti iman. Pengertian adalah buah dari iman. “Iman artinya percaya apa yang belum engkau lihat,” kata Agustinus, “dan imbalan dari iman adalah melihat apa yang engkau percayai.”<sup>32</sup> Beriman adalah seperti menabur benih, ketika benih bertumbuh ia akan membuahakan pengertian. Ini juga berarti, tanpa beriman tidak akan ada pengertian. Agustinus lebih jauh berkata, “Percayalah agar engkau dapat mengerti, karena kecuali engkau percaya, engkau tidak akan mengerti.”<sup>33</sup> Setelah engkau percaya engkau akan bertumbuh dan “engkau mungkin dapat mengerti apa yang engkau percayai.” Namun, bukan berarti manusia bisa percaya dengan kekuatan sendiri. Jika seseorang memiliki iman, iman itu adalah sesuatu yang diterimanya.<sup>35</sup>

Pentingnya iman dalam doktrin Trinitas juga ia tunjukkan dalam khotbahnya di mana ia mendorong jemaatnya untuk menerima Trinitas tanpa perlu merasa wajib untuk selalu menjelaskan kerumitan doktrin ini.<sup>36</sup> Pengertian akan suatu hal tidak sama dengan kerumitan hal ini. Seseorang bisa menjelaskan unsur air dengan sederhana tanpa harus menjelaskan rumusan kimianya. Demikian juga dengan pengertian doktrin Trinitas yang tidak selalu perlu dikaitkan dengan kerumitannya. Pengertian perlu dicari, tetapi kerumitan tidak selalu perlu dijelaskan. Di dalam *Sermon 7*, misalnya, ia menanggapi pengajaran sesat yang mengajarkan bahwa karena Bapa itu tidak kelihatan dan Putra itu kelihatan, maka hakikat kedua-Nya berbeda. Merespons pengajaran demikian, ia menjawab bahwa iman Katolik, sebaliknya, percaya bahwa Bapa dan Putra adalah satu Allah, tidak terpisahkan dan setara dalam satu substansi, tidak bercampur oleh kesatuan mereka, dan tidak terpisah oleh perbedaan satu dengan yang lain. Namun, ia tidak menjelaskan lebih lanjut misteri ini dan juga tidak mencoba membuktikan bahwa kedua-Nya adalah satu hakikat. Sebaliknya, ia hanya mengulang apa yang diterima dan dipercaya gereja Katolik secara umum, yakni, bahwa Bapa itu adalah Allah; Putra itu adalah Allah; Bapa tidak terubahkan; Putra tidak terubahkan; Bapa itu kekal; Putra juga kekal; Bapa tidak kelihatan, Putra juga tidak kelihatan. Saat seseorang berpendapat bahwa Bapa dan Putra memiliki hakikat yang berbeda, mereka telah kehilangan iman dan konsekuensinya adalah kehilangan anugerah. “Bagaimana engkau bisa memiliki anugerah jika engkau kehilangan iman?,”

<sup>32</sup>Ibid. 43.1.

<sup>33</sup>Ibid. 212.1.

<sup>34</sup>Ibid. 214.10.

<sup>35</sup>Ibid. 43.2.

<sup>36</sup>Dari sekian banyak khotbah Trinitas-nya, setidaknya ada 5 khotbah, yakni *Sermon 52* 212-215, dalam mana doktrin Trinitas dikupas secara mendalam dan hanya satu kali, yakni dalam *Sermon 52*, Agustinus menjelaskan perbedaan ketiga pribadi dan ketidak-pisahan operasi ketiganya.

<sup>37</sup>Augustine, *Sermon*, 7.4.



ia bertanya.<sup>38</sup> Jadi, baginya, peneguhan iman adalah primer; penjelasan iman adalah sekunder. Peneguhan iman tidak selalu perlu diikuti dengan penjelasan akan kompleksitas iman tersebut.

Penggunaan Alkitab dan pengakuan iman sebagai dasar khotbah juga menunjukkan prinsip *iman mendahului pengertian*. Dalam hal ini iman harus dipandang sebagai respons dan sandaran kepada wahyu Allah sematamata. Pertama-tama marilah kita melihat bagaimana ia menggunakan Alkitab sebagai sumber doktrin Trinitas. Baginya, Trinitas dalam kesatuan jelas terlihat di dalam Alkitab. Dalam *Sermon 52* ia menunjukkan dari Alkitab bahwa karya Bapa dan Putra adalah tak terpisahkan. Walaupun hanya Putra, bukan Bapa, yang berinkarnasi, namun kelahiran, pelayanan, penderitaan, dan kebangkitan Putra adalah karya yang tak terpisahkan dari Putra dan Bapa.<sup>39</sup> Contoh lain adalah di dalam *Sermon 384* di mana ia merujuk Kejadian 1:27, dan berpendapat bahwa Trinitas yang agung dan utuh telah terlihat bahkan dari sejak asal mula umat manusia.” Selanjutnya Agustinus menggunakan banyak sekali ayat-ayat Alkitab, baik dari Perjanjian Lama maupun Baru, untuk menunjukkan bahwa Trinitas begitu jelas tersurat dalam Alkitab.<sup>41</sup> Sebagai kesimpulan, ia berkata, “telah cukup dan jelas terbukti dari ayat Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, bahwa kesatuan ilahi adalah Trinitas yang tak-terpisahkan.”<sup>42</sup>

Satu hal yang unik dari Agustinus adalah ia hanya sedikit mengkhotbahkan doktrin Trinitas secara luas dan mendalam, tetapi banyak sekali menyinggung Trinitas dalam khotbah-khotbahnya lainnya.<sup>43</sup> Ia bisa berbicara soal Trinitas, walaupun tema khotbah tersebut bukan soal Trinitas. Ia begitu banyak menyinggung soal Trinitas, hingga kita bisa berkata, bahwa ia adalah pengkhotbah Trinitas. Dengan sengaja maupun tidak, ia bisa menemukan Trinitas dalam setiap bagian Alkitab. Adalah lumrah jika ia menyinggung Trinitas dalam pasal-pasal Alkitab yang berhubungan dengan, misalnya, penciptaan, baptisan Kristus, dan sebagainya. Akan tetapi, ia

<sup>38</sup>Ibid. ; lih. juga 9.4;

<sup>39</sup>Ibid. 52.9-13.

<sup>40</sup>Ibid. 384.3.

<sup>41</sup>Sebagai contoh ia mengutip Kej.1:2; Yes.6:1; Mzm.33:6; 51:12; Mat.28:18-19; Rom. 11:33-36.

<sup>42</sup>Augustine, *Sermon*, 384.3.

<sup>43</sup>Lihat contoh, *Sermon 52* 214-215. Kita dapat menemukan singgungan akan Trinitas di dalam banyak khotbahnya, sebagai contoh, dikhotbahnya tentang penciptaan (1.5); Abraham (2.6); Musa (7.4); domba dan sang gembala (47.20-21); Maria dan Marta (103.4); penglihatan Petrus (149.10); Jumat Agung (218.3); kebangkitan tubuh (277.15); Yohanes Pembaptis (293.7); melawan Arian (341;384); dan khususnya khotbah-khotbah bagian Alkitab yang membahas relasi Bapa dan Putra (68.9; 126.8-13; 229G; ).

<sup>44</sup>Lihat, *Sermon* 1.5; 126.11

<sup>45</sup>Lihat, *Sermon* 52; 308A.5

mampu menemukan Trinitas dalam bagian-bagian Alkitab, yang kita tidak pernah berharap akan ada hubungannya dengan Trinitas, semisal cerita Maria duduk dikaki Yesus mendengarkan FirmanNya. Yesus menegur Marta karena ia telah menyibukkan dirinya dengan banyak perkara, sedangkan Maria telah memilih “satu hal yang perlu” (Luk. 10:42). Agustinus menafsirkan “satu hal yang perlu” sebagai Allah Trinitas, karena Dialah yang satu-satunya yang perlu, yang terutama, yakni kesatuan Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus.<sup>46</sup> Bagaimana Agustinus mampu membaca keluar doktrin Trinitas dari banyak ayat Alkitab tidaklah terlalu mengherankan, karena ia banyak memakai penafsiran alegoris.<sup>47</sup> Dengan penafsiran alegoris ia bisa menafsirkan Trinitas dari kejadian, hal, atau benda seperti berikut: tiga roti yang ingin dipinjam sang teman di tengah malam (Lukas 11:5), Petrus bermimpi tiga kali (Kis. 11:8), tiga perintah pertama dalam dekalog, Yakub mengambil tiga macam dahan pohon (Kej. 30:37). Di satu pihak kita mungkin tidak berkesan dengan caranya menafsirkan Alkitab, namun di lain pihak kita juga diingatkan bahwa kita, manusia modern, sering mengabaikan misteri iman, dan memperlakukan iman semata-mata sebagai obyek yang rational. Sarah Wilson menyatakan bahwa kesalahan umum hari ini dalam mengkhotbahkan doktrin Trinitas adalah “berpikir bahwa pertanyaan paling menarik atau penting adalah bagaimana tiga itu satu.” Akibatnya, Trinitas kehilangan dimensi misteri-nya dan hanya menjadi “problem matematika” dan “keingintahuan falsafah” belaka. Bagi Agustinus tidaklah demikian, ia mendekati Trinitas sebagai misteri iman dan dengan amat sangat ingin menggali misteri ini keluar dari setiap ayat Alkitab. Ia mengingatkan pengkhotbah hari ini, agar tidak memperlakukan Trinitas sebagai teka-teki matematika, tetapi sebagai misteri iman. Bagi dia, sang teman di tengah malam tidak sekedar meminta tiga roti secara fisik, tetapi “roti hidup,” Allah Trinitas, yang olehnya manusia mendapatkan hidup dan mampu membagikannya kepada orang (Luk. 11:5). Ia menjelaskannya demikian:

<sup>46</sup>Lihat *Sermon* 103.4

<sup>47</sup>Perlu untuk diperhatikan, walaupun Agustinus memakai penafsiran alegori, bukan berarti setiap ayat bisa dibaca semauanya. Bagi Agustinus, penafsiran alegoris juga ada batasannya, yakni perlu ditafsirkan dalam kerangka iman Kristen dan tidak boleh keluar dari arti yang diinginkan oleh pengarangnya. (Augustine, *De Doctrina Christiana*, I.36.41).

<sup>48</sup>Pellegrino mencatat bahwa walaupun Agustinus menggunakan alegori untuk membaca Alkitab, namun “ia sadar akan bahaya jika cara ini dipakai secara ekstrem.” (“General Introduction” 47).

<sup>49</sup>Lihat *Sermon* 105.4

<sup>50</sup>Lihat *Sermon* 149.10

<sup>51</sup>Lihat *Sermon* 9.6; 33.3

<sup>52</sup>Lihat *Sermon* 341.24

<sup>53</sup>“Preaching the Trinity” 4.

Saat engkau memiliki tiga roti, [dan] dalam makanan ini terkandung arti Trinitas, engkau memiliki sesuatu untuk menghidupimu sendiri dan juga sesuatu untuk menghidupi orang lain. . . . Ini adalah roti . . . roti . . . roti: Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus . . . Gembala dan Pemberi hidup, Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Makanan dan Roti yang kekal, Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Belajar dan ajarkan; makan dan bagikan bagi orang lain. Allah, yang memberikannya kepadamu, tidak ada yang lebih baik Ia berikan selain diriNya sendiri.<sup>54</sup>

Selain ayat Alkitab, Agustinus juga banyak memakai pengakuan iman<sup>55</sup> sebagai dasar untuk mengupas doktrin Trinitas.<sup>56</sup> Hal ini mudah dipahami, karena Pengakuan Iman adalah pengakuan iman Allah Trinitas, maka adalah wajar untuk memakai Pengakuan Iman sebagai dasar khotbah Trinitas. Kalau kita memperhatikan khotbah-khotbahnya dalam seri ini, maka akan tampak bahwa penekanan Trinitas sebagai iman sangatlah gamblang. Setelah mengupas keilahian masing-masing pribadi Allah, ia merangkumnya dengan pernyataan Trinitas yang standar.

Dalam Trinitas ini tidak ada satu yang lebih tinggi dan yang lain lebih rendah, tidak ada pemisahan dalam karya-karyanya, [dan] tidak ada ketidaksamaan dalam substansinya. Bapa adalah Allah; Putra adalah Allah; Roh Kudus adalah Allah. Akan tetapi Bapa, Putra, dan Roh Kudus bukan tiga allah, tetapi satu Allah, sedemikian sehingga Putra bukanlah Bapa, dan Bapa bukanlah Putra, dan juga Roh Kudus bukanlah Bapa ataupun Putra; masing-masing adalah satu, dan Trinitas itu sendiri satu Allah.<sup>57</sup>

Akan tetapi, seperti banyak contoh lainnya, Agustinus tidak berlanjut untuk menerangkan bagaimana tiga itu satu dan satu itu tiga.<sup>58</sup> Sebaliknya ia sepertinya tetap dengan keyakinan bahwa Trinitas adalah pengakuan iman, “Biarlah iman ini tertanam dalam hatimu dan membimbing keyakinanmu. Saat mendengarkan pengakuan ini, percayalah agar engkau dapat mengerti; dan seiring dengan pertumbuhan engkau akan mampu mengerti apa yang engkau percaya.”<sup>59</sup>

<sup>54</sup>*Sermon*, 105.4.

<sup>55</sup>Ayres berpendapat bahwa Agustinus bukan merujuk kepada Pengakuan Iman Nicea tetapi kepada Pengakuan Iman Milan, yang telah ia terima saat ia dibaptiskan, karena di dalam Pengakuan Iman Nicea, tidak ada disebutkan “Pontius Pilatus,” padahal Agustinus menyebutkannya (*Ayres, Augustine and the Trinity* 97; lihat catatan kaki 3).

<sup>56</sup>*Sermon* 212, 213, 214 and 215.

<sup>57</sup>*Sermon*, 214.10.

<sup>58</sup>Hanya satu kali, yakni di *Sermon* 52, Agustinus menjelaskan kesatuan ketiga pribadi ilahi.

<sup>59</sup>*Sermon*, 214.10.

Kita telah melihat bagaimana dalam khotbah Agustinus tentang Trinitas, iman mendapatkan prioritas atas pengertian. Namun demikian, tidak berarti akal budi diabaikan, sebaliknya ini berarti bahwa berarti akal budi perlu diberikan tempat yang tepat dan benar. Dalam bagian berikut, kita akan melihat bahwa akal budi perlu diberdayakan secara tepat dan benar agar dapat mengerti misteri Trinitas yang begitu dalam.

## KETEPATAN PENGGUNAAN AKAL BUDI UNTUK PENGERTIAN IMAN

Bagaimana seharusnya akal budi harus diberdayakan untuk mengerti kandungan iman, dalam hal ini iman akan Allah Trinitas? Hal pertama dan terutama yang ditekankan Agustinus adalah sikap yang benar, yakni “sikap yang kudus.” Ia mencatat, setelah iman, doktrin Trinitas harus “dihayati dengan sikap yang kudus.”<sup>60</sup> Dengan kata lain, akal budi hendaklah dijaga dengan sikap yang kudus. Sikap kudus yang dimaksudkan pertama-tama adalah doa, karena dengan doa kita mengakui bahwa pengertian datang dari Tuhan. Iman diikuti dengan pengertian, dan pengertian sama seperti iman datang dari Tuhan juga. Dalam mengerti misteri Trinitas, doa sangatlah penting dan hal ini terlihat dalam khotbah Agustinus, dimana ia sering berhenti untuk berdoa di tengah-tengah khotbahnya. “Jelaskanlah, oh Tuhan,” ia memohon pengertian.<sup>61</sup> Ia sadar topik ini sulit dan tidak dapat dimengerti dengan kekuatan sendiri. Ia juga meminta jemaatnya untuk berdoa baginya. “Doakan aku,” ia memohon “Biarlah Dia membantuku, biarlah Dia mengangkat beban ini, karena ia (aku?) sangat lemah untuk mengangkatnya, dan ini terlalu berat untukku.”<sup>62</sup> Namun, doa bukan saja untuk pengkhotbah agar dia dapat menjelaskan subyek ini dengan baik, tetapi doa juga bagi para pendengar agar mereka dapat menikmati dan menaatinya.<sup>63</sup> Dengan demikian, seorang pengkhotbah perlu memanjatkan doa bagi dirinya dan bagi para pendengarnya. Secara ringkas, ia berkata, “Biarlah ia menjadi pendoa sebelum menjadi seorang pengkhotbah.”<sup>64</sup>

Selanjutnya, sikap yang kudus juga tercermin dalam ketenangan di mana akal budi dipraktikkan dengan rendah hati. Ketenangan disini tidak semata-mata soal ketenangan fisik, namun lebih kepada ketenangan dalam pikiran. Di satu pihak memang perlu suasana yang tenang untuk memikirkan doktrin

<sup>60</sup>Ibid. 52.15.

<sup>61</sup>Ibid. 47.21

<sup>62</sup>Ibid. *Sermon* 52.3.

<sup>63</sup>Augustine, *DDC*, IV.32.

<sup>64</sup>Ibid.

yang dalam. Agustinus, misalnya, sering berhenti ditengah khotbahnya dan memohon perhatian pendengarnya, “Hai, saudara-saudarku, aku ingin seluruh pikiranmu, seluruh konsentrasimu.”<sup>65</sup> Hal ini bisa terjadi karena jumlah pendengarnya besar dan mereka tidak dapat mendengarkan khotbah dengan tenang sehingga ia harus berteriak untuk menarik perhatian mereka,<sup>66</sup> atau, seperti pendapat beberapa orang, ia mungkin sering berkhotbah tanpa teks dan berbicara secara spontan.<sup>67</sup> Namun, di lain pihak ia juga menekankan “ketenangan pikiran,”<sup>68</sup> ketenangan yang merefleksikan kesalehan kristiani, ketenangan yang berlawanan “ketergesa-gesaan yang heretik.”<sup>69</sup> Ini adalah ketenangan rohani, di mana ketenangan di luar diikuti hasrat di dalam untuk belajar. Ia mendorong mereka: “Biarlah kata-kata menjadi tenang, lidah berhenti bergoyang; biarlah hati bergolak, hati terangkat kepada misteri.”<sup>70</sup> Baginya, inilah adalah sikap rendah hati “untuk mendengarkan firman, sehingga engkau dapat mengerti.”<sup>71</sup>

Ketenangan juga dipahami dalam arti mengajar dengan tenang. Agustinus juga menjelaskan prinsip ini dalam *De Doctrina Christiana*, “bahwa seseorang yang mengajarkan keesaan Trinitas haruslah mendiskusikan hal ini dengan tenang, sehingga subjek yang mengandung perbedaan-perbedaan yang sulit ini dapat dimengerti sejauh yang diberikan oleh Tuhan.”<sup>72</sup> Ia mengakui ia belajar cara mengkhhotbahkan Trinitas seperti ini dari Ambrose, yang saat mengkhhotbahkannya “menggunakan gaya bicara yang biasa (dalam arti bahasa yang tidak berbunga-bunga) dan tenang, karena subyek ini ... mengharuskan contoh-contoh dan ilustrasi-ilustrasi yang membangun dan tepat.”<sup>73</sup> Dalam hal ini jelas, seperti yang dikatakan Joseph K. Kiragu, bahwa gaya khotbah Agustinus telah dipengaruhi oleh Ambrose.<sup>74</sup> Dengan demikian, tenang dan biasa adalah gaya bicara yang tepat untuk membicarakan subyek yang sulit, dan tujuan khotbah seperti ini adalah untuk mencapai pengertian yang jelas akan subyek tersebut.

<sup>65</sup> Augustine, *Sermon* 52.6.

<sup>66</sup> Sebagai contoh, di *Sermon* 68 ia memberitahukan para pendengarnya bahwa ia ingin membaca ulang bagian Injil tersebut, karena diminggu sebelumnya jumlah yang hadir begitu besar dan mereka tidak tenang dalam beribadah sehingga ia tidak dapat menjelaskan dengan baik waktu itu.

<sup>67</sup> Lihat Cavadini, “Simplifying Augustine” 67; Deferrari, “Augustine’s Method” 118, 218.

<sup>68</sup> Augustine, *Sermon* 126.8.

<sup>69</sup> Ibid. 52.2.

<sup>70</sup> Ibid. 52.15.

<sup>71</sup> Ibid. 47.21.

<sup>72</sup> DDC IV.38.

<sup>73</sup> Ibid. IV.46.

<sup>74</sup> *St. Augustine’s Methods* 66-70.

Setelah memiliki sikap yang tepat, sikap yang kudus, pengkhotbah boleh dengan rendah hati memberikan penjelasan lebih jauh dengan contoh-contoh ataupun ilustrasi-ilustrasi.<sup>75</sup> Agustinus mengingatkan akan keterbatasan manusia untuk memahami hakikat Allah, karena ada jurang pemisah yang tak terseberangi antara Sang Pencipta dan ciptaan. “Engkau ada jauh, jauh di atas sana, saya ada jauh, jauh, di bawah di sini,” ia menerangkan. Jarak pemisah mempengaruhi kemampuan kita untuk mengerti Allah. “Jadi apa yang dapat kita katakan akan Allah, saudara-saudara? Sebab jika kita engkau dapat memahami sepenuhnya apa yang engkau katakan tentang Allah, itu bukanlah Allah. Jika engkau mampu memahami, engkau telah memahami sesuatu selain Allah sendiri.” Hakikat Allah, Allah Trinitas, adalah diluar kemampuan akal budi manusia untuk memahaminya. Jadi, apapun yang kita bisa pahami sepenuhnya, jelas itu bukan hakikat Allah itu sendiri. Jika engkau yakin engkau telah memahami Allah, maka “pikiranmu telah menipu dirimu.” Mempertimbangkan ketidak-sempurnaan pikiran kita, Agustinus kurang optimis kita akan mampu memberikan penjelasan yang sepenuhnya akan misteri Trinitas. Baginya, yang paling mungkin yang kita bisa cari untuk menggambarkan hakikat Allah adalah “gambaran ilahi” dalam ciptaanNya. “Mari kita lihat, bisa tidak kita menemukan sesuatu dalam ciptaan, yang menunjukkan ada tiga hal yang sekaligus dapat dibedakan namun juga tak terpisahkan dalam tindakannya.” Ini adalah standar pengertian Allah Trinitas; ketiga Pribadi ilahi – Bapa, Putra, dan Roh Kudus – dapat dibedakan satu dengan yang lain, tetapi dalam karya atau tindakanNya diluar hakikat Allah sendiri, ketiganya tidak terpisahkan (*opera Dei ad extra sunt indivisa*). Agustinus mencoba mencari adakah dalam ciptaan sesuatu yang menggambarkan kondisi demikian. Sebelum lebih jauh ilustrasi apa yang menurut Agustinus paling tepat untuk menggambarkan hakikat Allah Trinitas, kita akan lihat dulu pemikirannya tentang fungsi ilustrasi.

Seperti yang ia kemukakan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan mengenai fungsi ilustrasi untuk menerangkan misteri iman. *Pertama*, ilustrasi bukan dimaksudkan untuk membuktikan, tetapi hanya untuk menggambarkan kebenaran yang telah dinyatakan di dalam Alkitab dengan maksud untuk memperjelasnya dan memudahkan bagi pikiran untuk memahaminya. Trinitas telah dikupas berdasarkan apa yang dikatakan Alkitab. Kebenaran tentang Trinitas telah dibuktikan oleh Firman Allah sendiri. Apa yang tersisa adalah

<sup>75</sup>Agustinus membedakan antara analogi dan ilustrasi. Analogi adalah perbandingan yang ketat satu elemen dengan elemen yang lain. Hal demikian tidaklah berlaku dalam ilustrasi (*Sermon 52.23*).

<sup>76</sup>Ibid. 52.16.

<sup>77</sup>Ibid.

<sup>78</sup>Ibid. 52. 17.

bagi pikiran manusia untuk mencoba memahaminya. Namun, mempertimbangkan keterbatasan dan ketidaksempurnaan akal kita, kita memerlukan bantuan contoh dari ciptaan untuk memahami secercah dari hakikat Allah. Tujuan khotbah Trinitas bukanlah untuk memahami Allah seutuhnya—suatu hal yang tidak mungkin—tetapi adalah, seperti diungkapkan Burghardt, “untuk mengerti Allah Trinitas kita, sedikit lebih jelas.” Ilustrasi itu berguna, namun itu bukan keharusan dalam mengerti hakikat Allah Trinitas. Karena itu, Agustinus tidak selalu mengakhiri khotbahnya dengan ilustrasi.

*Kedua*, bagi Agustinus, ilustrasi yang paling dekat dan tepat ada pada diri manusia sendiri. Ia berseru, “Berapa lama, hai manusia, engkau pergi mencari ke mana-mana di seluruh ciptaan? Kembali ke diri sendiri, lihatlah diri sendiri, periksa diri sendiri, diskusikan diri sendiri.” Ia memberikan alasan bahwa gambaran ilahi tidak dapat ditemukan di ciptaan lain, kecuali dalam manusia sendiri karena merekalah yang diciptakan menurut gambar Allah sendiri. “Cari dalam dirimu sendiri – mungkin ‘gambar Trinitas’ (yakni manusia itu sendiri) akan menyimpan sedikit jejak Trinitas [dalam dirinya].” Tetapi perlu disadari, walaupun manusia dikatakan sebagai gambar ilahi, namun ini tidaklah sama dengan Sang Putra yang adalah gambar sejati Sang Bapa, sedangkan manusia adalah gambar Trinitas yang “dibuat [bukan yang sejati] dan yang sangat jauh.” Manusia sebagai gambar ilahi layaknya seperti bayangan kaisar dalam cermin, atau seperti gambar kaisar dalam uang koin, yang begitu berbeda dengan putra kaisar yang adalah gambar sejati kaisar itu sendiri. Agustinus adalah seorang yang ahli dalam menggunakan contoh dan ilustrasi. Ia bukan saja mampu memilih ilustrasi yang tepat, tetapi juga yang sangat mudah diingat. Sebagai contoh, saat ia menerangkan posisi iman Trinitas yang ortodok sebagai posisi tengah dan lurus, diantara ajaran Arian dan Sabelius, ia menerangkannya dengan ilustrasi seperti berikut:

Engkau memiliki iman Katolik, seperti diantara Syclla and Charybdis, saat engkau berlayar melewati selat diantara pulau Sicilia dan Italia; pada sisi yang satu ada batu karang, [dan] disisi lain ada pusaran air. Jika engkau menabrak batu karang, kapal akan hancur berkeping; jika tersedot ke pusaran air, kapal akan terhisap ke dalam. Demikian dengan posisi Sabelius. “Tuhan itu satu,” katanya, “Tidak ada dua: Bapa dan Putra [adalah sama].” Awas, engkau menabrak karang dan tenggelam. Kemudian Arian berkata: “Tuhan ada dua, satu lebih tinggi, yang lain

<sup>79</sup>“Trinity: Toy for Theologians” 8.

<sup>80</sup>*Sermon 52.17.*

<sup>81</sup>*Ibid.*

<sup>82</sup>*Ibid.*

<sup>83</sup>Augustine, *Sermon 9.9.*

lebih rendah, mereka tidak memiliki hakikat yang sama.” Awais, engkau terhisap pusaran air. Engkau berlayar diantara keduanya, lurus saja [maka engkau selamat]. Bukan tanpa alasan, iman Katolik disebut ortodoks (ortodoks dalam Yunani artinya “lurus”). Jadi jika engkau berlayar lurus, tidak melengser ke Scylla atau ke Charybids. Demikian, engkau perlu berpegang, Aku dan Bapa adalah satu adanya.<sup>84</sup>

Ilustrasinya begitu sederhana, mudah dipahami, dan diambil sesuai dengan konteksnya. Bagi para pendengarnya, yang pernah berlayar dari Afrika ke Roma, ilustrasi yang gamblang ini tidak pernah akan terlupakan.

*Ketiga*, Agustinus berpendapat bahwa memori, pengertian, dan kehendak, adalah ilustrasi yang paling tepat untuk menggambarkan misteri Trinitas. Ketiga hal tersebut dapat dibedakan satu dengan yang lain, tetapi ketiganya tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Dia menerangkan sebagai berikut:

Saat engkau menyebut kata ‘memori’, engkau dapat lihat, dengan jelas, bahwa kata ini hanya ditujukan kepada memori. Kedua kata lainnya memiliki nama masing-masing, yang satu disebut pengertian, bukan memori, dan yang lain disebut kehendak, bukan memori. Hanya yang ketiga yang disebut memori. Tetapi dalam menyebut kata ini [yakni memori], untuk mengoperasikannya, atau untuk membuat ketiga suku kata ini, apa yang engkau perlu berdayakan? Kata ini, yang hanya milik memori semata-mata, adalah kerja didalam dirimu baik dari memori, karena engkau ingat apa yang engkau katakan, juga dari pengertian, karena engkau tahu apa yang engkau ingat, dan juga dari kehendak, karena engkau bisa mengucapkan apa yang engkau tahu.<sup>85</sup>

Sasaran Agustinus dalam menggunakan ilustrasi ini adalah sederhana saja, yakni untuk menunjukkan, “tiga hal yang bisa dibedakan, tetapi bekerja secara tak terpisahkan.”<sup>86</sup> Sampai titik ini, ia memberi batas bagi dirinya untuk tidak melanjutkan lebih jauh. “Dengan demikian cukup bahwa kita telah mampu menunjukkan tiga benda yang dapat diindikasikan secara terpisah tetapi bekerja tak terpisahkan.”<sup>87</sup> Ia tidak ingin para pendengarnya melanjutkan lebih jauh dengan menyamakan masing-masing elemen dengan ke tiga pribadi Trinitas. Maka, dia dengan jelas berkata:

<sup>84</sup>*Sermon* 229G.4.

<sup>85</sup>*Ibid.* 52.20.

<sup>86</sup>*Ibid.*

<sup>87</sup>*Sermon* 52.23.



Saya tidak berkata memori adalah Bapa, pengertian itu Putra, dan kehendak itu Roh Kudus. Saya tidak katakana hal itu, walaupun itu mungkin tersirat, tetapi saya tidak berani berkata demikian. Kita biarkan saja hal yang dalam ini bagi mereka yang mampu mencernanya; karena untuk mereka yang lemah, dan saya adalah salah satunya, saya telah jelaskan apa yang dapat saya jelaskan. Saya tidak memperkenalkan ketiga hal ini seolah-olah mereka bisa disamakan ketiga pribadi ilahi, seolah-olah ada analogi satu yang ketat [satu berbanding satu]. Saya tidak maksudkan demikian.<sup>88</sup>

## KESIMPULAN

Tulisan ini telah menunjukkan pendekatan Agustinus dalam mengkhotbahkan doktrin Trinitas yang dapat dirangkum dengan prinsip *iman mencari pengertian*. Dengan pendekatan ini, ia memkhotbahkan Trinitas pertama-tama sebagai standar iman, pengakuan akan Allah Trinitas, yang kepadanya keselamatan kita bergantung. Saat iman telah dipegang teguh, maka seseorang boleh mengejar pengertian akan misteri ini dengan hati-hati dan dengan cara yang saleh.

Dalam zaman yang terlalu menekankan akal budi, pendekatan seperti ini akanlah sangat berguna untuk mendorong pengkhotbah lebih banyak memperhatikan tema ini di atas mimbar. Banyak pengkhotbah hari ini mungkin ciut hatinya karena memikirkan kerumitan doktrin Trinitas, sehingga tidak terdorong untuk mengajarkannya. Dengan pendekatan Agustinus, tujuan khotbah doktrin ini bukan untuk mengupas secara penuh misteri Trinitas—suatu hal yang tidakl mungkin. Tujuannya adalah mulia dan sederhana. Dikatakan mulia karena tujuannya adalah untuk meneguhkan pengakuan iman akan Allah Trinitas. Disebut sederhana karena pengertian akan doktrin Trinitas ini tidaklah tinggi-tinggi. Menurut pendekatan Agustinus, seorang pengkhotbah tidak perlu menerangkan rumitnya doktrin ini secara menyeluruh. Yang perlu diterangkan adalah bahwa ketiga pribadi Ilahi dapat dibedakan dan ketiganya tidak terpisahkan. Apa yang ia lakukan hanyalah menggunakan ilustrasi yang tepat untuk menggambarkan poin ini.

<sup>88</sup>Ibid. Edmund Hill menunjukkan bahwa dalam *de Trinitate* buku IX, X, dan XI, Agustinus jelas menggunakan perbandingan yang ketat. (lihat, *Sermon 52*, catatan kaki 1, hal.62-63. Akan tetapi, ini tidak berarti bahwa Agustinus tidak konsisten. Dalam khotbah *Sermon 52* ia tidak mengatakan seseorang tidak bisa mengatakan demikian, tetapi biarlah itu bagi mereka yang mampu untuk memahaminya. Mengidentifikasi dirinya dengan mereka yang lemah, ia menahan diri untuk tidak mengatakan demikian.

Kita tidak harus mengikuti Agustinus dengan cara baca alegori dalam menggali Alkitab, namun kegigihannya untuk membaca Alkitab dari sudut pandang Allah Trinitas dapat mendorong kita untuk melihat lebih dalam kekayaan misteri iman kita yang terkubur dalam FirmanNya dan yang yang harus digali diluar dan dibagikan untuk kehidupan orang percaya. Gaya dan cara penyampaian yang sederhana juga memberikan dorongan bagi banyak pengkhotbah. Khotbah topik ini tidak perlu memakai kata-kata yang rumit dan filosofis. Banyak kali Agustinus hanya mengulang apa yang tercantum dalam pengakuan iman. Walaupun dalam teologinya doktrin ini dikupas begitu dalam, tetapi dalam khotbah-khotbahnya, ia tidak banyak memakai istilah-istilah teknis Trinitas seperti: *persona*, *hypostasis*, *substantia*, *perichoresis*, dan sebagainya, dan kalau pun ia memakainya, ia tidak menjelaskan kerumitan istilah-istilah tersebut. Ini membuktikan kepada kita bahwa seorang pengkhotbah bisa menjelaskan doktrin ini dalam bahasa sehari-hari tanpa harus memakai jargon-jargon teologis. Kesederhanaan Agustinus mungkin tidak memuaskan keingintahuan orang modern. Tetapi sekali lagi, Trinitas adalah “roti hidup” bagi jiwa orang percaya, bukan pengetahuan untuk membesarkan kepala manusia. Agustinus pastilah setuju dengan Burghadt, bahwa pada akhirnya tujuan khotbah Trinitas adalah “untuk melihat Allah Trinitas sedikit lebih jelas, sehingga dapat mencintai Allah lebih dalam, dan mengikuti Allah lebih dekat.”

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

Augustine. *The Works of Saint Augustine: A Translation for the 21st Century Part III. Vol.1-11: Sermons*. Terj. Edmund Hill. Ed. John E. Rotelle. New York: New City, 1990.

\_\_\_\_\_. *Teaching Christianity: De Doctrina Christiana*. Terj. Edmund Hill. Ed. John E. Rotelle. New York: New City, 1996.

Ayres, Lewis. “Augustine, Christology, and God as Love: An Introduction to the Homilies on 1 John.” Dalam *Nothing Greater, Nothing Better: Theological Essays on the Love of God*. Ed. K. Vanhoozer, 67-93. Grand RapidsI: Eerdmans, 2001.

<sup>89</sup>“Trinity: Joy for Theologians” 9.

- Baldwin, Charles Sears. "St. Augustine on Preaching (De Doctrina Christiana, IV)." Dalam *The Rhetoric of St. Augustine of Hippo*. Ed. Richard Leo Enos, et.al. 187-203. Waco: Baylor University Press, 2008.
- Brown, Sally A. "Speaking Again of the Trinity." *Theology Today* 64 (2007): 145-158.
- Burghardt, Walter J. "Trinity: Toy for Theologians or Joy for Believers?" *The Living Pulpit* (April-June 1999): 8-9.
- Cavadini, John C. "Simplifying Augustine." Dalam *Educating People of Faith*. Ed. John Van Engen, 63-84. Grand Rapids: Eerdmans, 2004.
- Cushman, Robert. "Faith and Reason in the Thought of St. Augustine." *Church History* 19/4 (1950): 271-294.
- Hagander, Sonja M. "Preaching: Scripture and the Holy Trinity." Dalam *Reading the Bible in Faith*, 186-191. Grand Rapids: Eerdmans, 2001.
- Kiragu, Joseph Kahumburu. *St. Augustine's Methods of Preaching: A Model for Renewing the Preaching Ministry in an African Context*. Ann Arbor: ProQuest, 2011.
- LaBonnardière, Anne-Marie. "Augustine, Minister of the Word of God." Dalam *Augustine and the Bible*. Ed. Pamela Bright, 245-251. Notre Dame: Notre Dame University Press, 1999.
- Lawless, George. "Augustine of Hippo as Preacher." Dalam *Saint Augustine as the Bishop: A Book of Essays*. Ed. Fannie LeMoine dan Christopher Kleinhenz, 13-37. New York and London, 1994.
- \_\_\_\_\_. "Preaching." Dalam *Augustine Through the Ages: An Encyclopedia*, ed. Allan Fitzgerald, 675-677. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- O'Connell, Robert J. *Soundings in Augustine's Imagination*. New York: Fordham University Press, 1994.
- Packer, J. I. *Knowing God*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1993.
- Pellegrino, Cardinal Michele. "General Introduction." Dalam *The Works of Saint Augustine: A Translation for the 21st Century*. Part III. Vol.1: Sermons. Terj. Edmund Hill. Ed. John E. Rotelle, 13-137. New York: New City, 1990.

- Rebillard, Eric. "Sermones." Dalam *Augustine Through the Ages: An Encyclopedia*. Ed. Allan Fitzgerald, 773-792. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Shuster, Marguerite. "Preaching the Trinity: A Preliminary Investigation." Dalam *The Trinity: An Interdisciplinary Symposium on the Trinity*. Ed. Stephen T. Davis, Daniel Kendall, dan Gerald O'Collins, 357-381. New York: Oxford University Press, 1999.
- The SBJT Forum. "The Relevance of the Trinity." *Southern Baptist Journal of Theology* 10/1 (Spring 2006): 86-101.
- Tilley, Maureen A. "Anti-Donatist Works." Dalam *Augustine Through the Ages: An Encyclopedia*. Ed. Allan Fitzgerald dan John C. Cavadini, 34-39. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Vincie, Catherine. "Trinity Sunday: Understanding and Preaching It." *Liturgical Ministry* 19/4 (2010): 182-187.
- Wilson, Sarah Hinlicky. "Preaching the Trinity." *Lutheran Forum* 44/1 (Spring 2010): 4-9.